

PELATIHAN *DEBATE* MODEL PARLEMEN INGGRIS BERBASIS *ONLINE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERARGUMENTASI MAHASISWA

Masriatus Sholikhah¹, Fahmi Syahab², Riris Nur Eriyanti³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Inggris, STKI PGRI Jombang

²Pendidikan Bahasa Indonesia, STKI PGRI Jombang
Jalan Patimura III/20, tlp/fax (0321) 861319 Jombang

¹e-mail: marish.sholikhah@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Prodi Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang. Program pengabdian ini dilatarbelakangi oleh: (1) minimnya pelaksanaan pelatihan kemampuan *public speaking* dan berpikir kritis mahasiswa; (2) minimnya waktu untuk penjurangan delegasi dan pengenalan, pelatihan, dan pendampingan debat sehingga menyebabkan kurang memuaskannya kualitas delegasi kompetisi NUDC; dan (3) lemahnya kemampuan berargumentasi dan berlogika. Berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan maka solusinya yaitu: (1) memberi *workshop* tentang jenis mosi debat, dan cara penilai debat dengan model parlemen Inggris; dan (2) pendampingan latihan debat secara intensif dengan beragam motion terbaru. Hasil dari program pelatihan dan pendampingan yaitu: (1) kegiatan pelatihan dan pendampingan *debate* dengan bentuk parlemen Inggris berjalan dengan baik dan mahasiswa sangat antusias selama kegiatan berlangsung; (2) hasil dari proses pelatihan *debate* diunggah pada Platform Youtube; dan (3) adanya peningkatan kemampuan berargumentasi dan berfikir kritis diukur melalui sistem 3M (*matter, manner, dan method*) dan AREL (*Assertion, Reason, Evidence, dan Link back*).

Kata Kunci: debat model parlemen Inggris, berpikir kritis, aplikasi *debate timer*

Abstract

This program was established for sophomore college students of English Language Study Program, STKIP PGRI Jombang. This program was triggered by: (1) the less of public speaking skills and students' critical thinking skill; (2) the lack of time for delegation selection training, and debate mentoring, causing the unsatisfactory of NUDC competition delegates quality; (3) the weak of students' ability to argue and delivering reasoning. Based on the observations and needs analysis, the solutions include: (1) providing a workshop on the types of debate motions, and how to win the debates using the British parliament model; (2) intensive debate training assistance with various latest motions. The results of the training and mentoring program are: (1) debate training and mentoring activities in the form of an English parliament debate run well and students were very enthusiastic during the activity; (2) the results of the debate training process were uploaded on the YouTube platform; and (3) there was a significant improvement in term of student's critical thinking and argumentation skill which measured through the 3M system (*matter, manner, and method*) and AREL (*Assertion, Reason, Evidence, and Link back*).

Keywords: british parliamentary debate model, critical thinking, debate timer application

PENDAHULUAN

Menyiapkan mahasiswa agar siap bekerja dan bersaing dalam era disrupsi 4.0 maka keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah keniscayaan sebab mahasiswa akan terlahir menjadi lebih kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Ada banyak cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di antaranya dengan melakukan kegiatan debat. Telah banyak penelitian dilakukan untuk membahas penggunaan metode debat dalam pembelajaran dan kabar baiknya adalah metode debat telah terbukti mampu meningkatkan pola pikir kritis (Yadini & Nafisah, 2017; Fardani & Surya, 2017; Rivai & Wulandari, 2018; Wijaya, 2019; Suparni, 2020), meningkatkan kemampuan berargumentasi secara logis (Nazihah *et al.*, 2018; Suraya *et al.*, 2019), dan tentu saja keterampilan berbahasa Inggris (Rokhayani & Nur Cahyo, 2015; Wijayanto *et al.*, 2017; Mulyani, 2018). Metode debat memiliki kelebihan yaitu metode ini dapat menyajikan kedua segi permasalahan, mendorong adanya analisis dari kelompok, menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, membangkitkan motivasi, dapat dipakai pada kelompok besar (Djaafar, 2001) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada mahasiswa selain keterampilan berpikir kreatif. Didalam berpikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk (DePorter & Hernacki, 2013). Lebih lanjut, proses berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2009).

Prodi pendidikan bahasa Inggris adalah salah satu program S-rata-1 di STKIP PGRI Jombang yang memiliki visi misi brilian di antaranya adalah mencetak lulusan yang berdaya saing, berkarakter, berwawasan global dan mengembangkan kegiatan kemahasiswaan yang berkarakter. Dari situ dimaknai bahwa selama belajar di STKIP PGRI Jombang khususnya mahasiswa prodi Bahasa Inggris dibimbing untuk menguasai *skill* dan pengetahuan untuk menjadi guru yang dirindukan dan menjadi pribadi yang cakap. Hal ini tentu saja dibarengi dengan penyediaan infrastruktur dan pengembangan *life skill* dan kognitif mahasiswa, di

antaranya adalah dengan memberikan materi pembelajaran yang tepat guna sesuai kebutuhan dunia kerja sekaligus pengembangan *softskill* mahasiswa seperti kemampuan berfikir kritis, bekerjasama, dan bertanggungjawab. Hal ini kemudian dirangkai dalam kurikulum prodi pendidikan bahasa inggris dan tentu saja penyediaan ruang dalam bentuk ormawa yakni ESA (*English Students Assosiation*) yang menjadi wadah untuk pembentukan karakter mahasiswa.

Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh prodi adalah pengembangan *softskill* mahasiswa yang dapat diformulasikan, yakni; (1) kurang maksimalnya pelaksanaan pelatihan atau bimbingan guna peningkatan kemampuan public speaking dan berfikir kritis di luar jam kuliah; (2) minimnya waktu untuk penjarangan delegasi dan pengenalan, pelatihan, dan pendampingan format debat, mosi debat, dan cara penialain pada debat kepada para delegasi sehingga menyebabkan kurang memuaskannya kualitas delegasi yang dikirim; (3) rendahnya minat baca dan update berita *non entertainment* sehingga menyebabkan lemahnya kemampuan berargumentasi dan berlogika. Adapun solusi yang coba ditawarkan oleh tim abdimas berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan meliputi: (1) memberi *wokshop* kepada mahasiswa tentang pelaksanaan debat, jenis mosi debat, dan cara penilai debat dengan model parlemen inggris; (2) pendampingan latihan debat secara intensif dengan beragam *motion* terbaru. Adapun manfaat utama dari program pengabdian ini adalah adanya sistem saringan awal untuk para calon delegasi mahasiswa peserta kompetisi NUDC, sehingga kualitas berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi para delegasi sudah terbentuk dengan baik sebab adanya pembiasaan terhadap berbagai jenis isu yang tertuang dalam *motion debate*.

METODE

Program pengabdian dilaksanakan pada 58 mahasiswa prodi pendidikan bahasa inggris yang sedang menempuh semester 4. Adapun program dilaksanakan dalam 3 fase yakni persiapan, pelaksanaan program yang meliputi pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi program. Program pelatihan dan pendampingan dilaksanakan selama bulan Juli 2021. Program ini bekerjasama dengan ormawa

ESA dengan melibatkan dosen pembimbing dari ormawa ESA (*English Student Assosiation*). Hal ini dilakukan sebab program ini berfungsi sebagai filter awal untuk mencari delegasi kampus pada kompetisi debat NUDC.

Adapun hal-hal yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: (1) persiapan yang dilaksanakan antara tim abdimas dan juga pihak terkait untuk menngkonfirmasi jadwal pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, penyusunan modul materi, dan juga pembagian tugas selama program berlangsung. (2) Pelaksanaan dan pendampingan yang dilaksanakan dengan memberi pelatihan debat dengan model parlemen Inggris sebanyak 2 kali tentang landasan teori dan konsep debat, dan 2 pertemuan untuk pendampingan latihan case building dan simulasi debat. Terakhir, (3) evaluasi dilaksanakan sebanyak 1 kali sebagai bentuk pengukuran ketercapaian program dengan melaksanakan *debate rebuttal round* dengan menggunakan metode 3M (*matter, manner, dan method*) dan memperrhatikan aspek AREL (*assertion, reason, evidence, dan link back*) untuk mengukur bobot argumentasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Secara detail pengabdian ini mengadaptasi sistem penilaian dari NUDC (*National University Debate Championship*) yang mana aspek penilaian terdiri dari 3 hal utama yakni *matter* yang di dalamnya terdapat aspek *assertions, reason, evidence, dan link back*. Sedangkan aspek *method*, para peserta pelatihan *debate* di ukur dari segi kemampuan memberi *definition* dari mosi debat, POI (*point of interuption*), dan baik *group* maupun *individual stance*. Sedangkan aspek terakhir adalah *manner* yaitu *body language, eye contact, dan gesture*. Untuk range penilaian terdiri dari 5 tingkatan yakni E – A (50-100) untuk nilai individu dan rentangan E – A (100-200) untuk nilai *group*. Adapun indikator detail pada penilaian *group* disajikan pada Tabel 1. Sedangkan detail indikator untuk penilaian individu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Team Grades and Marks

Grade	Marks	Meaning
A	180- 200	<i>Excellent to flawless. The standard you would expect to see from a team at the Semi Final/Grand Final level of the tournament. The team has much strength and few, if any, weaknesses.</i>
B	160- 179	<i>Above average to very good. The standard you would expect to see from a team at the finals level or in contention to make to the finals. The team has clear strengths and some minor weaknesses.</i>
C	140- 159	<i>Average. The team has strengths and weaknesses in roughly equal proportions.</i>
D	120- 139	<i>Poor to below average. The team has clear problems and some minor strength.</i>
E	100- 119	<i>Very poor. The team has fundamental weaknesses and few, if any, strengths.</i>

Tabel 2 Individual Members' Marks

Grade	Marks	Meaning
A	90- 100	<i>Excellent to flawless. The standard of speech you would expect to see from a speaker at the Semi Final/Grand Final level of the tournament. This speaker has much strength and few, if any, weaknesses.</i>
B	80-89	<i>Above average to very good. The standard you would expect to see from a speaker at the finals level or in contention to make to the finals. This speaker has clear strengths and some minor weaknesses.</i>
C	70-79	<i>Average. The speaker has strengths and weaknesses and roughly equal proportions.</i>
D	60-69	<i>Poor to below average. The team has clear problems and some minor strength.</i>
E	50-59	<i>Very poor. This speaker has fundamental weaknesses and few, if any, strengths.</i>

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, peserta akan dinilai dari 2 sisi yang berbeda. Nilai bersifat kumulatif sehingga untuk memenangkan debat maka peserta harus bekerjasama dengan menyampaikan argumentasi agar nilai individunya baik dan pada akhirnya bisa membantu meningkatkan nilai kelompok. Secara detail, para peserta diberikan *pre-test* terlebih dahulu dengan mengerjakan *open ended*

questionnaire. *Pre-test* digunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa tentang mosi debat dan argumentasi. Selanjutnya, para mahasiswa diberikan materi yaitu: (1) *debates (Asian Parliamentary Debates and British Parliamentary Debates)*, (2) *debatable and non-debatable statement, setting definition and limitation, and setting group's topic*, (3) *setting awareness of both sides of the issues, Building logic arguments supporting by data and facts*, dan (4) *debate manners (language and gesture)*. Proses pelatihan dikatakan berhasil apabila minimal 75% dari mahasiswa telah mampu teori debat dengan bentuk palemen inggris dan untuk nilai praktek debat para peserta telah mencapai angka minimal 80 (*above average level*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dimulai sejak tanggal 19 Juli 2021 ini berjalan dengan sangat baik dengan hasil yang memuaskan. Secara detail, Hasil dari kegiatan ini dibagi menjadi 3 yakni persiapan, pelatihan dan pendampingan dan evaluasi.

Persiapan

Proses persiapan pengabdian dilaksanakan secara daring meliputi koordinasi dengan mitra pengabdian dan berdiskusi untuk pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan debat dengan model inggris agar tidak mengganggu kegiatan akademik mahasiswa. Hasil diskusi disepakati bahwa program pengabdian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2021 dan sekaligus pembegian tugas antar anggota tim abdimas.

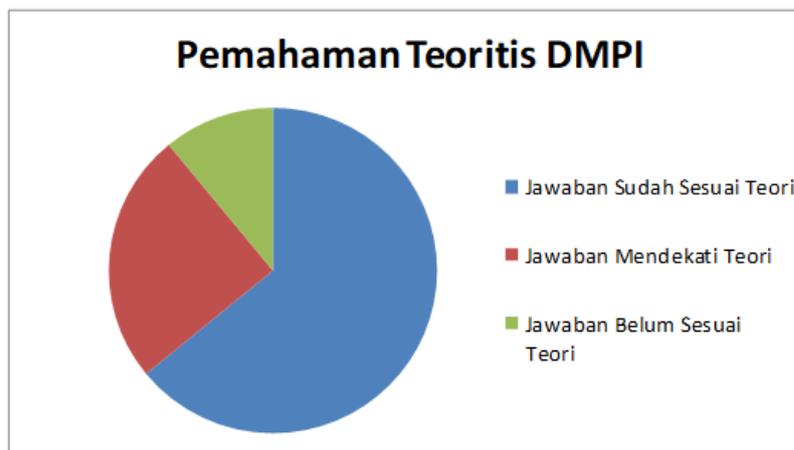
Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan *debate* dan pendampingan dilaksanakan selama bulan Juli 2021 dengan agenda pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2021 dan pelatihan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2021. Sedangkan kegiatan pendampingan yang berupa sesi latihan *case building* dan simulasi dilaksanakan pada tanggal 21 dan 24 Juli 2021 melalui *Zoom Video Conference*. Selanjutnya di antara masa senggang jadwal *zoom*, peserta pelatihan tetap bisa berkonsultasi melalui aplikasi *WhattsApp* dan latihan untuk rekaman pribadi melalui aplikasi *debate timer*. Aplikasi ini membantu para pesera untuk dapat

mengatur waktu dengan baik dalam menyampaikan argumentasinya. Selain mengajarkan kerjasama, debat juga mengajarkan untuk berbicara secara logis, sistematis, efektif dan efisien. Dari 58 peserta pelatihan dibagi menjadi 15 kelompok besar yang terdiri dari group afirmasi dan oposisi, di tiap group terdapat 4-6 orang. Masing-masing dari individu diharuskan mampu untuk menyampaikan argumntasi berdasar sudut pandang dan peranan masing-masing selama 2-3 menit yang tentu saja tiap arugumen 1 orang dan lainnya harus saling menguatkan untuk memenangkan mosi debat.

Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dalam 2 tahapan yakni evaluasi teoritis dan evaluasi *debate battle round*. Pada sesi evaluasi pertama, peserta pelatihan diberikan pertanyaan mengenai: (1) Apa pengertian dari debat model parlemen inggris?, (2) Bagaimana cara memenangkan debat model parlemen inggris?, (3) Apa yang harus dilakukan jika mendapatkan mosi dengan kalimat negasi?, (4) Bagaimana cara memahami mosi debat agar bisa mendapat poin sempurna?, dan (5) Apa tugas dari masing-masing pembicara?. Hasil evaluasi pada tahap pelatihan di sajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Profil Pemahaman Teoritis DMPI

Dari Gambar 1 diketahui bahwa 80% dari jumlah total peserta pelatihan telah memahami teori debat model parlemen inggris dengan baik. Ini berarti bahwa mereka telah siap untuk melakukan simulasi debat dan siap bersaing dengan berbagai argumen. Sedangkan untuk evaluasi tahap 2 dilakukan dengan

mengakumulasi nilai simulasi debat dan juga nilai *final round* tiap *group* dengan menitik beratkan pada 3 elemen yakni *manners*, *matter*, dan *method*. Adapun hasil dari evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Table 3 Akumulasi Nilai Individual dan Group Score Tiap Group

Jenis mosi	Kelas 1		Kelas 2	
	Government Group	Opposition Group	Government Group	Opposition Group
Mosi 1	764	770	478	500
Mosi 2	507	512	501	506
Mosi 3	412	507	517	489
Mosi 4	520	511	497	509
Mosi 5	507	522	505	504
Mosi 6	514	507	495	506
Mosi 7	515	525		
Mosi 8	530	510		
Mosi 9	523	515		

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rerata nilai akumulasi (kelompok dan individu) tiap kelompok adalah > 500. Ini artinya kemampuan rata-rata peserta debat sudah sangat baik mengingat nilai tiap poin berkisar antara 50-100 untuk nilai individu; sedangkan rerata tiap peserta mendapat nilai > 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berargumentasi peserta mengalami kenaikan dilihat dari perbandingan nilai saat placement test yang berada pada kisaran 65 point. Mosi yang ditampilkan kepada mahasiswa di kelas pertama meliputi: (1) *This House would actively encourage women not to have children (Childfree)*, (2) *This house regrets the rise of cryptocurrencies (Bitcoin, Ethereum, Litecoin, etc.)*, (3) *THW strictly limit the replacement of workers with technology by companies*, (4) *THW not allow corporations to donate to political parties, campaigns, or candidates*, (5) *THW make fathers take paternity leave*, (6) *THBT teachers' salaries should be pegged to the academic and behavioral improvements in their students*, (7) *THBT Facebook has done more harm than good*, (8) *THS the use of vaccine passports*, dan (9) *THR the rise of online dating apps*. Kedua kelas diberikan tema yang sama mengingat tingkat pemahaman mereka pada tingkat yang setara atau homogen. Jumlah mahasiswa di kelas pertama lebih banyak dibanding jumlah mahasiswa

dikelas kedua sehingga kelas kedua hanya menggunakan mosi pertama sampai mosi kelima. Pada Tabel 3, pemenang pada tiap mosi diberi tanda warna hijau (merepresentasikan *group goverment*) dan ungu (merepresentasikan *grup opposistion*).

Keseluruhan temuan pengaduan, mulai dari proses persiapan hingga evaluasi membuktikan bahwa *debate* merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan CT *skill* yang meliputi analisis, *self-regulasi*, dan evaluasi (Tiasadi, 2020). Selain itu, mahasiswa juga mengalami proses holistik di mana mereka belajar berargumentasi sekaligus menyampaikan ide secara terstruktur dalam bahasa asing khususnya dalam keterampilan berbicara (Rosyid & Hidayati, 2019). Pada penelitian lain, Zare dan Othman (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan metode debat dapat meningkatkan atmosfer pembelajara lebih konstruktis namun tetap kondusif dan terarah. Bahkan para mahasiswa juga mengakui bahwa dengan metode ini, mereka lebih memahami materi pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, sekaligus kerjasama dalam tim. Senyampang dengan temuan dari temuan peneliti sebelumnya, Handayani (2016) juga menegaskan bahwa metode debat melatih mahasiswa untuk menguatkan *personal stance*, analisis argument, mampu membedakan fakta dan opini dengan baik, pemecahan masalah, dan keterampilan khusus dalam debat berupa *argument, counter-argument, dan rebuttals*.

Proses pelatihan dan pendampingan dilakukan murni secara daring jadi secara esensi tim abdimas tidak menemukan kesulitan atau kendala berarti sehingga semua proses bisa berjalan dengan lancar. Meski demikian, tetap ada beberapa hal yang menjadi catatan dalam proses pengabdian, yakni: (1) masalah koneksi internet, ada beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk bergabung dalam sesi pelatihan dan pendampingan yang disebabkan oleh tidak stabilnya jaringan; (2) tidak sesuai dengan jadwal, hal ini terjadi pada beberapa mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam membuat *outline case building* meski telah dilaksanakan sesi konsultasi, sehingga molor dari target waktu pengumpulan; (3) belum mengenal *debate timer* dan cara penggunaannya, hampir keseluruhan peserta pelatihan dan pendampingan latihan debat belum mengenal

dan memanfaatkan aplikasi *debate timer* yang bisa di unduh secara gratis di *play store*. Namun sesudah adanya sesi konsultasi yang intens melalui aplikasi WA dan juga *Zoom Conference*, maka kedua masalah terakhir bisa teratasi dengan baik; (4) adanya kebijakan PPKM dan kondisi pandemik maka proses pelatihan dan *workshop* yang semula diproyeksikan bisa berjalan secara *hybrid* terpaksa hanya dilakukan secara daring.

Sesudah masa pelatihan dan pendampingan berakhir, pihak prodi dan dosen pendamping ESA menyatakan rasa terimakasih karena melali proses pengabdian masyarakat ini telah terpilih beberapa kandidat delegasi yang akan dikirim pada ajang NUDC tahun 2022. Selain itu, mahasiswa pendidikan semester 4 pun mulai makin terasah dan terbuka wacananya tentang bagaimana harus bersikap ketika menghadapi sebuah *issue* sebab mereka telah dilatih untuk selalu berpikir kritis dan berargumentasi secara logis melalui program latihan *debate*. Kedepannya, akan dilaksanakan sesi penjangkaran yang lebih intensif kepada mahasiswa angkatan berikutnya melalui kegiatan YUTUB (*Your Debate Club*) yang sebenarnya sudah ada dan dilaksanakan dalam waktu 3 tahun terakhir namun belum maksimal dalam mendampingi para delegasi kompetisi NUDC.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari proses pelatihan, pendampingan, dan juga evaluasi, tim abdimas merefleksikan beberapa kendala yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya kedalam beberapa saran yang bisa dilakukan oleh pihak prodi agar kualitas berpikir kritis dan berargumentasi mahasiswa menjadi lebih baik dengan memberikan lebih banyak waktu untuk berlatih *debate* utamanya bagi para calon delegasi NUDC. Selain memberikan bentuk pelatihan secara rutin juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kaderisasi, sebab ajang NUDC adalah kompetisi bergengsi yang selain bisa menjadi pendongkrak daya jual kampus pun juga menjadi tambahan prestasi bagi mahasiswa dan juga prodi. Selain pendampingan dan kaderisasi tadi, tim abdimas juga menyarankan untuk menyierusi proses pendampingan sebab inilah proses yang paling sulit karena

dibutuhkan komitmen tinggi dan keuletan agar ke depan kualitas para delegasi tidak mengalami fluktuasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tim abdimas ucapkan kepada pimpinan lembaga STKIP PGRI Jombang yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya tim abdimas juga mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan P3M beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan, arahan dan bimbingan dalam terbentuknya program pengabdian masyarakat dengan pendanaan internal kampus. Tak lupa terimakasih kepada KaProdi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah bersinergi dengan baik dan tim mahasiswa, sungguh program ini tak akan terwujud tanpa bantuan element-element tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. KAIFA.
- Djaafar, T. Z. (2001). *Kontribusi strategi pembelajaran terhadap hasil belajar*. Universitas Negeri Padang.
- Fardani, Z., & Surya, E. (2017). *Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk membangun karakter bangsa*. 7.
- Handayani, R. (2016). Students' critical thinking skills in a classroom debate. *Language and Language Teaching Journal*, 19(02), 132–140. <https://doi.org/10.24071/llt.2016.190208>
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual teaching & learning. menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. MLC; Bandung.
- Mulyani, I. S. (2018). Meningkatkan kemampuan berbicara dengan metode debat dalam proses pembelajaran bahasa inggris pada peserta didik kelas vii c smpn 4 cianjur. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 6(1). <https://doi.org/10.35194/jj.v6i1.255>
- Nazihah, R., Abidin, Z., & Husna, A. (2018). Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi-debat pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan hudud terhadap kemampuan presentasi siswa kelas xi di man 2 blitar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 132–137. <https://doi.org/10.17977/um031v4i22018p132>
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Pedoman national university debating championship (NUDC)*. Jakarta.

- Rivai, I. N. A., & Wulandari, T. (2018). Perbedaan metode debat dan ceramah terhadap penguasaan konsep IPS ditinjau dari berpikir kritis siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.11181>
- Rokhayani, A., & Nur Cahyo, A. D. (2015). Peningkatan ketrampilan berbicara (speaking) mahasiswa melalui teknik english debate. *REFLEKSI EDUKATIKA*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.439>
- Rosyid, A., & Hidayati, I. N. (2019). Thinking critically through debating: promoting students' hots and speaking competence. "Taking Students' Thinking to Higher Levels Through Creative Language Teaching", 11. <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20210209221234.pdf>
- Suparni, S. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan bahan ajar berbasis integrasi interkoneksi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 40–58. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>
- Suraya, S., Setiadi, A. E., & Muldayanti, N. D. (2019). Argumentasi ilmiah dan keterampilan berpikir kritis melalui metode debat. *EDUSAINS*, 11(2), 233–241. <https://doi.org/10.15408/es.v11i2.10479>
- Tiasadi, K. (2020). Debating practice to support critical thinking skills: debaters' perception. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp1-16>
- Wijaya, S. A. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui metode pembelajaran debat aktif pada mata kuliah kewirausahaan. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.29408/jpek.v3i2.1711>
- Wijayanto, P. A., Utaya, S., & Amirudin, Ach. (2017). Efektivitas metode debat aktif dan strategi penerapannya dalam mengoptimalkan pembelajaran geografi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.586>
- Yadini, N. E., & Nafisah, D. (2017). Pengembangan keterampilan berfikir kritis mahasiswa yang memiliki gaya belajar berbeda melalui penerapan metode debat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 154–168. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.431>
- Zare, P., & Othman, M. (2015). Students' perceptions toward using classroom debate to develop critical thinking and oral communication ability. *Asian Social Science*, 11(9), p158. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n9p158>